

MOTIVASI PASIEN DIABETES MELITUS DALAM MENJALANI PROGRAM PENGOBATAN

Muhammad Mudzakkir^{1*}, Endah Tri Wijayanti², Karisma Azahra Apriyanti³

¹²³ Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Nusantara PGRI Kediri

e-mail: mudzakkir.kdr@gmail.com, e-mail: endahfajarina@unpkediri.ac.id, e-mail:

ririzzrisma13@gmail.com

*corresponding author

ABSTRACT

Diabetes mellitus is a chronic disease that requires long-term management through medication adherence, dietary regulation, physical activity, blood glucose monitoring, and lifestyle modification. Motivation is one of the psychological factors that influences patients in maintaining treatment behaviors. This study aimed to describe the level of motivation among patients with diabetes mellitus in undergoing treatment programs at the Outpatient Clinic of Muhammadiyah Ahmad Dahlan Hospital, Kediri. This study employed a quantitative descriptive design with a cross-sectional approach. A total of 41 respondents were selected using purposive sampling. Data were collected using a motivation questionnaire and analyzed using univariate analysis. The results showed that most respondents had a high level of motivation (58.5%), followed by moderate motivation (31.7%) and low motivation (7.3%). The findings indicate that most patients have adequate motivation to maintain treatment adherence and disease management. Nurses are expected to strengthen patient motivation through education, counseling, and family involvement to improve treatment outcomes.

Keywords: diabetes mellitus, motivation, treatment, outpatient, nursing

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) sebagai salah satu penyakit tidak menular yang prevalensinya terus meningkat dan menjadi masalah Kesehatan global. Hiperglikemia kronis sebagai tanda dari penyakit DM ini diakibatkan gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya yang apabila tidak dikelola secara optimal dapat menyebabkan berbagai komplikasi baik mikrovaskular maupun makrovaskular. Pendekatan jangka Panjang sangat diperlukan dalam pengelolaan diabetes melitus dengan melibatkan kepatuhan terhadap pengobatan, pengaturan pola makan, aktifitas fisik, pemantauan kadar glukosa darah, serta perubahan gaya hidup secara berkelanjutan. (Association, 2020).

Menurut laporan *International Diabetes Federation* jumlah penderita diabetes melitus di dunia terus meningkat sekaligus menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas global. Diperkirakan lebih dari 589 juta orang dewasa

hidup dengan diabetes pada tahun 2025 dan jumlah tersebut diproyeksikan terus mengalami peningkatan pada decade mendatang. Sorotan IDF Diabetes Atlas Edisi ke-11 terhadap posisi Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah penderita diabetes tertinggi di dunia dengan tingkat diagnosis yang masih sangat rendah dan beban ekonomi yang substansial. Pada periode 2024, diperkirakan 15 juta orang dewasa di Indonesia menderita diabetes tanpa menyadarinya, kondisi ini menempatkan Indonesia di peringkat ketiga secara global untuk jumlah kasus DM yang tidak terdiagnosis (73,2%) dari seluruh penderita diabetes di Indonesia.. Angka ini jauh melebihi rata-rata kawasan Pasifik Barat (50,0%) dan rata-rata global (42,8%). Tingginya angka kejadian tersebut menunjukkan bahwa diabetes Meletus merupakan salah satu tantangan kesehatan global yang paling cepat berkembang di abad ke-21 dan menuntut adanya upaya pengelolaan penyakit yang efektif guna mencegah terjadinya komplikasi yang dapat menurunkan beban penyakit secara

Muhammad Mudzakki et.al : Motivasi Pasien Diabetes Melitus Dalam Menjalani Program Pengobatan

keseluruhan (Magliano & Boyko, 2025).

Keberhasilan pengelolaan diabetes melitus tidak hanya ditentukan oleh program pengobatan atau terapi baik farmakologis maupun non farmakologis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis yang mendukung kepatuhan pasien terhadap program pengobatan tersebut.. Salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam program pengobatan tersebut adalah motivasi yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri maupun lingkungan yang memengaruhi seseorang dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Pada pasien diabetes melitus, motivasi mempunyai peran yang penting dalam mendorong pasien untuk mematuhi program pengobatan secara teratur, menjaga pola makan, melakukan aktivitas fisik, serta melakukan kontrol kesehatan secara berkala(Kurtanty et al., 2023).

Menurut penelitian (Juliana, Ardiansyah, 2025) menunjukkan bahwa motivasi memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kemampuan *self-care management* pada pasien diabetes melitus. Hasil penelitian tersebut menunjukkan Pasien diabetes yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan perilaku perawatan diri yang lebih baik dibandingkan pasien dengan motivasi rendah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa motivasi yang dimiliki pasien menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi keberhasilan pengelolaan diabetes melitus terutama dalam pengelolaan jangka panjang.

Secara teoritis, motivasi pada pasien diabetes melitus dapat dijelaskan melalui *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan. Dalam Teori ini dijelaskan bahwa seorang individu akan lebih mampu mempertahankan perilaku kesehatannya apabila individu tersebut memiliki motivasi yang berasal dari kesadaran diri serta didukung oleh lingkungan yang kondusif. Motivasi yang baik memungkinkan

seorang pasien lebih konsisten dalam menjalankan program pengobatan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup pasien serta dapat mencegah komplikasi penyakit (Ryan & Deci, 2020).

Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kediri didapatkan bahwa pasien diabetes melitus yang menjalani rawat jalan memiliki tingkat motivasi yang beragam dalam menjalani program pengobatan. Perbedaan tingkat motivasi tersebut dapat memengaruhi keterlibatan pasien dalam pengelolaan penyakit dan keberhasilan terapi yang dijalani. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui gambaran motivasi pasien diabetes melitus sebagai dasar dalam pengembangan intervensi keperawatan yang berorientasi pada peningkatan kepatuhan pengobatan dan keberhasilan pengelolaan penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan motivasi pasien diabetes melitus dalam menjalani program pengobatan di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kediri.endahuluan mencakup latar belakang atas isu atau permasalahan serta urgensi dan rasionalisasi kegiatan (penelitian atau pengabdian). Tujuan kegiatan dan rencana pemecahan masalah disajikan dalam bagian ini. Tinjauan pustaka yang relevan dan pengembangan hipotesis (jika ada) dimasukkan dalam bagian ini. [Times New Roman, 11, normal].

KAJIAN LITERATUR

Diabetes melitus merupakan kelompok penyakit metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah (hiperglikemia) akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau kombinasi keduanya. Diabetes melitus tipe 2 merupakan jenis diabetes yang paling banyak ditemukan dan umumnya terjadi akibat resistensi insulin yang disertai penurunan fungsi sel beta pankreas. Kondisi hiperglikemia yang berlangsung dalam jangka panjang dapat menyebabkan berbagai komplikasi kronis, baik mikrovaskular maupun makrovaskular, yang berdampak terhadap kualitas hidup dan meningkatkan risiko kematian. Oleh

karena itu, pengelolaan diabetes melitus memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkesinambungan melalui terapi farmakologis, terapi nutrisi medis, aktivitas fisik, edukasi kesehatan, serta pemantauan kondisi kesehatan secara rutin (PB PERKENI, 2024)

Keberhasilan pengelolaan diabetes melitus tidak hanya ditentukan oleh pemberian terapi medis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis yang mendorong pasien untuk menjalankan program pengobatan secara konsisten. Salah satu faktor yang memiliki peran penting adalah motivasi. Motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri individu yang memengaruhi seseorang untuk melakukan dan mempertahankan suatu perilaku dalam mencapai tujuan tertentu. Pada pasien diabetes melitus, motivasi berkontribusi terhadap kepatuhan pengobatan, pengaturan pola makan, aktivitas fisik, serta kemampuan *self-management*. Penelitian menunjukkan bahwa pasien yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih mampu mengelola penyakitnya secara mandiri dibandingkan pasien dengan motivasi. (Motoda et al., 2022); (Juliana, Ardiansyah, 2025)

Peran motivasi dalam perilaku kesehatan dapat dijelaskan melalui *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh (Deci & Ryan, 2000). Teori ini menjelaskan bahwa individu akan lebih mampu mempertahankan suatu perilaku apabila tindakan tersebut dilakukan berdasarkan kesadaran dan kemauan pribadi. Dalam perkembangannya, (Ryan & Deci, 2020) menjelaskan bahwa kualitas motivasi dipengaruhi oleh terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Pada pasien diabetes melitus, dukungan keluarga dan tenaga kesehatan dapat meningkatkan keyakinan pasien dalam mengelola penyakitnya sehingga mendorong

terbentuknya motivasi yang lebih baik untuk menjalani pengobatan secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa motivasi yang tinggi berhubungan dengan peningkatan kemampuan *self-management*, kepatuhan pengobatan, dan kualitas hidup pasien diabetes melitus, (Kang et al., 2021); Motoda et al., 2022). Selain itu, intervensi berbasis *Self-Determination Theory* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan pasien dalam pengelolaan diabetes melitus (Mathiesen et al., 2023). Oleh karena itu, identifikasi tingkat motivasi pasien diabetes melitus menjadi penting untuk mengetahui kesiapan pasien dalam menjalani program pengobatan serta sebagai dasar bagi perawat dalam merancang intervensi yang dapat meningkatkan keberhasilan terapi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kota Kediri. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien diabetes melitus yang menjalani program pengobatan di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kota Kediri. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 41 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan peneliti.

Kriteria inklusi meliputi pasien diabetes melitus yang menjalani pengobatan rawat jalan, berusia ≥ 18 tahun, mampu berkomunikasi dengan baik, serta bersedia menjadi responden penelitian. Kriteria eksklusi adalah pasien yang mengalami gangguan komunikasi atau kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan untuk mengisi kuesioner.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner motivasi pasien diabetes melitus yang terdiri atas dua

Muhammad Mudzakki et.al : Motivasi Pasien Diabetes Melitus Dalam Menjalani Program Pengobatan

dimensi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Kuesioner menggunakan skala Likert empat pilihan jawaban, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Pengumpulan data dilakukan setelah responden menandatangani lembar persetujuan (informed consent). Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan tingkat motivasi pasien diabetes melitus. Hasil analisis disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 41 pasien diabetes melitus yang menjalani program pengobatan di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kediri. Karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, lama menderita diabetes melitus, dan tingkat pendidikan.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 41)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
41–45 tahun	3	7,3
46–50 tahun	6	14,6
51–55 tahun	11	26,8
56–60 tahun	18	43,9
>60 tahun	3	7,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	41,5
Perempuan	24	58,5
Lama Menderita DM		
<1 tahun	5	12,2
1–5 tahun	18	43,9

6–10 tahun	12	29,3
>10 tahun	6	14,6
Pendidikan Terakhir		
SD	8	19,5
SMP	10	24,4
SMA/SMK	14	34,1
Perguruan Tinggi	9	22,0

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa hampir setengahnya (43,9%) responden berada pada kelompok usia 56–60 tahun dan sebagian kecil responden (7,3%) berusia 41–45 tahun dan usia lebih 60 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, Sebagian besar responden (58,5%) berjenis kelamin Perempuan. Untuk lama menderita diabetes melitus hampir setengah dari responden (43,9%) selama 1–5 tahun dan Sebagian kecil responden (12,2%) sudah menderita DM selama kurang dari 1 tahun. Sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan hampir setengah dari responden (34,1%) berpendidikan SMA/SMK.

Tingkat Motivasi Pasien Diabetes Melitus dalam Menjalani Program Pengobatan

Tabel 2. Distribusi Tingkat Motivasi Pasien Diabetes Melitus di poli rawat Jalan Rumah Sakit Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kediri (n = 41)

Tingkat Motivasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	25	58,5
Sedang	13	31,7
Rendah	3	7,3
Total	41	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar dari pasien diabetes di poli rawat jalan RSM Ahmad Dahlan Kediri (58,5%) memiliki tingkat motivasi tinggi dalam menjalani program pengobatan. Dan sebagian kecil (7,3%) memiliki Tingkat motivasi rendah, sedangkan 3 responden (7,3%) memiliki tingkat motivasi rendah dalam menjalani program pengobatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien memiliki dorongan yang baik untuk menjalani program pengobatan secara berkelanjutan. Tingginya motivasi pasien mengindikasikan adanya kesadaran mengenai pentingnya pengobatan, pengendalian kadar glukosa darah, serta pencegahan komplikasi akibat diabetes melitus.

PEMBAHASAN

Tingkat Motivasi Pasien Diabetes Melitus dalam Menjalani Program Pengobatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kediri memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam menjalani program pengobatan, yaitu sebanyak 25 responden (58,5%). Sementara itu, 13 responden (31,7%) memiliki tingkat motivasi sedang dan 3 responden (7,3%) memiliki tingkat motivasi rendah. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien memiliki dorongan yang baik untuk mempertahankan kesehatan, mengontrol kadar glukosa darah, serta mencegah terjadinya komplikasi akibat diabetes melitus. Tingginya

motivasi yang dimiliki pasien diabetes melitus ini dapat menjadi modal penting terhadap keberhasilan pengelolaan penyakit bagi pasien diabetes melitus berkaitan dengan kepatuhan pengobatan serta perubahan gaya hidup yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Juliana, Ardiansyah, 2025) yang menemukan bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus memiliki motivasi yang baik dalam menjalankan perawatan diri dan pengelolaan penyakitnya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pasien yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih mampu melakukan self-care management secara mandiri, termasuk dalam kepatuhan minum obat, pengaturan pola makan, aktivitas fisik, dan pemantauan kesehatan secara rutin. Motivasi yang baik memungkinkan pasien untuk mempertahankan perilaku kesehatan yang diperlukan dalam pengendalian diabetes melitus sehingga dapat mengurangi risiko komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Motoda et al., 2022) yang menemukan bahwa pasien diabetes melitus tipe 2 yang memiliki motivasi pengobatan tinggi menunjukkan tingkat kepuasan terapi yang lebih baik dibandingkan pasien dengan motivasi rendah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pasien yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih memahami manfaat pengobatan yang dijalani sehingga lebih berkomitmen untuk mempertahankan terapi dalam jangka panjang. Motivasi yang baik membantu pasien untuk tetap menjalani pengobatan meskipun harus

menghadapi berbagai tantangan seperti penggunaan obat secara rutin, kontrol kesehatan berkala, maupun perubahan gaya hidup yang menyertai pengelolaan diabetes melitus.

Temuan ini secara konsep dijelaskan dalam *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (2000) serta diperkuat Kembali dalam Ryan dan Deci (2020) menjelaskan bahwa seorang individu akan lebih mampu mempertahankan suatu perilaku apabila perilaku tersebut dilakukan atas dasar kesadaran dan kemauan pribadi. Dalam konteks penelitian ini, pasien diabetes melitus yang memahami manfaat pengobatan bagi kesehatannya akan lebih termotivasi untuk menjalankan terapi secara berkelanjutan dibandingkan dengan pasien diabetes melitus yang hanya menjalankan program pengobatan karena dorongan dari luar. Hal ini menunjukkan motivasi yang timbulnya berasal dari kesadaran diri (*autonomous motivation*) lebih efektif dalam mempertahankan perilaku kesehatan jangka panjang dibandingkan motivasi yang timbulnya berasal dari tekanan atau tuntutan eksternal.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian internasional yang dilakukan oleh (Kang et al., 2021) yang menunjukkan bahwa motivasi yang bersifat *self-determined* berkaitan dengan peningkatan keterlibatan pasien diabetes melitus tipe 2 dalam aktivitas fisik dan perilaku kesehatan lainnya. Pasien yang memiliki motivasi yang berasal dari kesadaran diri menunjukkan komitmen yang lebih tinggi dalam menjalankan terapi dibandingkan pasien yang hanya

mengandalkan dorongan eksternal. Selain itu, penelitian (Clark et al., 2023) menunjukkan bahwa motivasi dan pemberdayaan pasien (*diabetes empowerment*) mempunyai peran yang penting dalam mendorong terjadinya perubahan perilaku kesehatan terhadap pasien diabetes tipe 2. Pasien yang memiliki motivasi tinggi dan merasa memiliki kendali terhadap pengelolaan penyakitnya cenderung lebih aktif dalam menjalankan program terapi serta menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih baik dalam proses perawatan. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa motivasi merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan pengobatan jangka panjang.

Bersarkan Hasil *systematic review* yang dilakukan oleh (Mathiesen et al., 2023) menunjukkan bahwa intervensi yang didasarkan pada *Self-Determination Theory* mampu meningkatkan motivasi pasien diabetes melitus dalam menjalani pengobatan dan pengelolaan penyakit secara mandiri. Intervensi tersebut dapat membantu pasien diabetes melitus dalam memahami tujuan pengobatan, meningkatkan rasa percaya diri dalam mengelola penyakit, serta memperkuat komitmen terhadap kepatuhan terapi yang dijalani. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa motivasi merupakan komponen penting dalam keberhasilan pengobatan diabetes melitus.

Tingginya tingkat motivasi pasien diabetes melitus dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya pengalaman pasien selama menjalani pengobatan, pengetahuan mengenai penyakit, dukungan keluarga, serta interaksi yang baik dengan tenaga Kesehatan. Dari perspektif

keperawatan, Tingkat motivasi yang tinggi pada pasien diabetes melitus memberikan implikasi positif yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan dalam memberikan asuhan keperawatan. Perawat memiliki peran sangat penting dalam mendukung dan memotivasi pasien dalam menjalani program pengobatan melalui edukasi kesehatan, konseling, komunikasi terapeutik, serta pelibatan keluarga serta lingkungan sosial sekitar pasien dalam proses perawatan. Pemberian informasi yang jelas mengenai manfaat pengobatan dan risiko komplikasi diabetes melitus yang diedukasikan pada pasien dapat membantu meningkatkan kesadarannya sehingga motivasi untuk menjalani pengobatan secara teratur dapat tetap terjaga. Dengan motivasi yang baik, diharapkan pasien mampu mempertahankan kepatuhan terhadap program pengobatan sehingga dapat mencapai derajat Kesehatan yang optimal

5 KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kediri memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam menjalani program pengobatan, yaitu sebanyak 25 responden (58,5%). Tingginya motivasi yang dimiliki pasien menunjukkan adanya dorongan yang baik untuk mempertahankan kesehatan, mengendalikan kadar glukosa darah, serta mencegah terjadinya komplikasi akibat diabetes melitus. Motivasi merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan pengelolaan diabetes melitus karena berperan dalam mendorong pasien

untuk menjalankan pengobatan secara konsisten dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Association, A. D. (2020). 2. Classification and Diagnosis of Diabetes: Standards of Medical Care in Diabetes—2021. *Diabetes Care*, 44(Supplement_1), S15–S33. <https://doi.org/10.2337/dc21-S002>
- Clark, C. N., Eby, E. L., Lensing, C. J., Fultz, E., Hart, B., Lingcaro, L., Hoffner, R., Schloot, N. C., & Benneyworth, B. D. (2023). Characterizing Diabetes Empowerment and Motivation for Changing Health Behaviors Among People with Type 2 Diabetes: A Cross-Sectional Survey. *Diabetes Therapy*, 14(5), 869–882. <https://doi.org/10.1007/s13300-023-01397-2>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Juliana, Ardiansyah, A. (2025). HUBUNGAN MOTIVASI DAN PERAN KELUARGA TERHADAP SELF CARE MANAGEMENT PADA PASIEN DIABETES MELITUS DI PUSKESMAS GIRIMAYA KOTA PANGKALPINANG 2024. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(2), 6813–6822.
- Kang, H. J., Wang, J. C. K., Burns, S. F., & Leow, M. K. S. (2021). Is Self-Determined Motivation a Useful Agent to Overcome Perceived Exercise Barriers in Patients With Type 2 Diabetes Mellitus? *Frontiers in Psychology*, 12(June), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.627815>
- Kurtanty, D., Bachtiar, A., Candi, C., Pramesti, A., & Rahmasari, A. F. (2023). Information-Motivation-Behavioral Skill in Diabetes Self-management Using Structural Equation Modeling Analysis. *Kesmas*, 18(1), 16–23. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v18i1.6255>

Muhammad Mudzakki et.al : Motivasi Pasien Diabetes Melitus Dalam Menjalani Program Pengobatan

Magliano, D. J., & Boyko, E. J. (2025). *IDF Diabetes Atlas* (11th (ed.)). International Diabetes Federation.

Mathiesen, A. S., Zoffmann, V., Lindschou, J., Jakobsen, J. C., Gluud, C., Due-Christensen, M., Rasmussen, B., Marqvorsen, E. H. S., Lund-Jacobsen, T., Skytte, T. B., Thomsen, T., & Rothmann, M. J. (2023). Self-determination theory interventions versus usual care in people with diabetes: a systematic review with meta-analysis and trial sequential analysis. *Systematic Reviews*, *12*(1), 1–22. <https://doi.org/10.1186/s13643-023-02308-z>

Motoda, S., Watanabe, N., Nakata, S., Hayashi, I., Komatsu, R., Ishibashi, C., Fujita, S., Baden, M. Y., Kimura, T., Fujita, Y., Tokunaga, A., Takahara, M., Fukui, K., Iwahashi, H., Kozawa, J., & Shimomura, I. (2022). Motivation for Treatment Correlating Most Strongly with an Increase in Satisfaction with Type 2 Diabetes Treatment. *Diabetes Therapy*, *13*(4), 709–721. <https://doi.org/10.1007/s13300-022-01235-x>

PB PERKENI. (2024). Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia Tahun 2024. In *Pb Perkeni*.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, *61*. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>